**Kajian Unsur Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)
dan Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*) dalam Puisi Rumah Sakit
Karya Joko Pinurbo**

**Sufi Rizalda
19016199**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang
Email: sufirizalda2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji unsur citraan penglihatan dan citraan pendengaran yang terdapat pada puisi “Rumah Sakit” karya Joko Pinurbo, dengan cara mendiskripsikan kedua citraan yang terdapat pada puisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang dianalisis pada penelitian ini diambil dari puisi “Rumah Sakit” karya Joko Pinurbo yang terdapat pada buku kumpulan puisi Kekasihku. Untuk menjelaskan teori-teori yang digunakan pada artikel ini, peneliti menggunakan referensi-referensi yang bersumber dari artikel jurnal dan buku yang berkaitan dengan teori yang dikaji. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tujuh citraan penglihatan dan empat citraan pendengaran pada puisi “Rumah Sakit” karya Joko Pinurbo, yang mana citraan pada puisi tersebut digunakan oleh penyair untuk menghidupkan suasana puisi agar menarik perhatian pembaca.

Kata Kunci: puisi, citraan penglihatan, citraan pendengaran

Abstract

This research was conducted to examine visual imagery and auditory imagery in the poem “Rumah Sakit” by Joko Pinurbo, by describing the two images contained in the poem. The research method used in this research is qualitative research. Sources of data analyzed in this study were taken from the poem “Rumah Sakit” by Joko Pinurbo which is contained in the collection of poetry books Kekasihku. To explain the theories used in this article, researchers use references from journal articles and books related to the theory being studied. The data collection technique used is the library technique. Based on the research result, there are seven visual imagery and four auditory imagery in the poem “Rumah Sakit” by Joko Pinurbo, in which the images in the poetry used are used by the poet to liven up the atmosphere of the poetry to attract the attention of the reader.

Keywords: poetry, visual imagery, auditory imagery

A. Pendahuluan

Menurut Wijaya (2020) sastra merupakan sebuah karya yang bersifat imajinatif yang memiliki nilai keindahan. Karya sastra merupakan sebuah seni yang indah, sehingga mampu menyentuh perasaan dan nurani manusia. Karya sastra menggunakan media bahasa yang dapat mendorong manusia untuk menghayati dan memahami nilai-nilai kerohanian, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Untuk dapat menghayati hal itu, tentu pembaca harus mampu memahami makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut (Sudarti, 2019).

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mampu menghadirkan keindahan pada setiap isinya. Adapun puisi menghadirkan keindahan-keindahan melalui bahasa sebagai media penyampainnya. Bahasa yang terdapat dalam puisi disusun dengan keterampilan seorang penyair dalam merangkai kata-kata melalui pengalaman batin

yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa puisi merupakan bahasa yang khas, berbeda dengan karya sastra yang lainnya, seperti novel dan cerpen (Wijaya, 2020).

Puisi diciptakan oleh penyair menggunakan bahasa pilihannya yang memiliki makna tersirat dari kata-kata di setiap bait puisi. Bahasa yang digunakan oleh penyair pada puisinya itu bebas. Penyair bisa menggunakan gaya bahasa tertentu untuk menambahkan keindahan pada puisi. Oleh karena itu, puisi dapat dikatakan sebagai ungkapan dari perasaan penyair yang diungkapkan melalui rangkaian kata-kata yang indah dan mampu mempengaruhi emosi pembacanya.

Gaya-gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam puisinya tersebut, selain untuk memperindah, juga berfungsi untuk memberikan gambaran atas maksud dari ungkapan oleh penyair tersebut. Seperti penggunaan citraan penglihatan yang dapat memberikan rangsangan kepada mata, sehingga seolah-olah dapat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak terlihat oleh kita. Melalui citraan penglihatan itu penyair memberikan gambaran makna yang dimaksudkannya dalam puisi. Adapun jenis citraan sendiri terbagi menjadi enam, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecap, citraan perabaan, dan citraan gerak.

Pada puisi Joko Pinurbo ini, akan dilakukan penelitian yang menganalisis tentang penggunaan citraan penglihatan dan citraan pendengaran yang digunakan oleh penyair pada puisinya yang berjudul "Rumah Sakit". Seperti yang kita ketahui bahwasanya Joko Pinurbo merupakan seorang penyair yang sering mengolah kata-kata yang biasa digunakan pada komunikasi sehari-hari. Namun, kata-kata tersebut mampu diolah oleh Joko Pinurbo menjadi bahasa yang padat atau memiliki makna yang dalam pada puisinya. Sehingga kata-kata tersebut memiliki kekhasan dan keindahan tersendiri pada puisinya. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan penglihatan dan citraan pendengaran yang terdapat dalam puisi "Rumah Sakit" karya Joko Pinurbo.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Puisi

Oktavia (2013) mengungkapkan bahwa puisi merupakan pesan atau gambaran mengenai suasana tertentu baik fisik maupun batin yang disampaikan dengan bahasa yang indah. Puisi merupakan sebuah ungkapan penyair untuk membangkitkan perasaan yang mengandung unsur-unsur, seperti emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan. Sama halnya dengan Pradopo (2018) yang mengungkapkan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera melalui susunan yang berirama dan dinyatakan dengan cara yang menarik dan memberi kesan.

Menurut Hasanuddin WS (2012: 4) "Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan". Adapun puisi itu disusun dengan perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak. Melalui puisilah perasaan dan pikiran penyair tersebut dikonkretkan. Adapun puisi terdiri atas kata-kata yang disusun dengan prinsip seefisien dan seefektif mungkin. Sedangkan menurut Kadir (2010) puisi adalah sebuah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan menggunakan konsentrasi terhadap semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian fisik dan struktur batinnya.

Dari pengertian ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra yang digunakan untuk mengungkapkan atau menyatakan perasaan dan pikiran penyair melalui rangkaian kata-kata yang dapat merangsang imajinasi panca indera melalui susunan yang berima dan disampaikan dengan cara yang menarik dan dapat memberi kesan pada pendengar.

Citraan atau imaji yang terdapat pada puisi masih berkaitan dengan persoalan diksi, yang maksudnya pemilihan terhadap kata tertentu yang dapat menimbulkan imajinasi pembaca terhadap suatu hal. Melalui imajinasi tersebut pembaca dipancing untuk membayangkan sesuatu (Suciati, 2020). Sedangkan Wijaya (2020) mengungkapkan bahwa maji yang terdapat dalam puisi merupakan gambaran pikiran penyair yang memberikan angan-angan dalam pikiran dan penginderaan yang dapat dirasakan, yang mana kata-kata yang digunakan oleh penyair dapat menungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, dan gerak.

2. Pengertian Citraan

Ghardafi (2019) mendefenisikan bahwa citraan adalah salah satu unsur kebahasaan yang dapat menciptakan keindahan pada puisi, karena melalui citraan pembaca dapat membayangkan, merasakan, melihat apa yang dirasakan oleh penyair saat membuat puisi tersebut. Adapun citraan merupakan penggambaran angan-angan dalam karya sastra yang bertujuan untuk menimbulkan suasana khusus, agar dapat menarik perhatian pembaca.

Adapun pada penelitian ini akan terfokus untuk menganalisis citraan penglihatan dan pendengaran pada puisi “Rumah Sakit” karya Joko Pinurbo. Adapun yang dimaksud dengan citraan penglihatan adalah citraan yang tercipta karena adanya daya saran penglihatan, sehingga suatu objek yang tidak terlihat menjadi terlihat melalui angan-angan yang diberikan oleh penyair pada puisinya. Sedangkan citraan pendengaran adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan hal yang memancing daya pendengaran untuk menciptakan suasana tertentu pada sajak (Hasanuddin WS, 2012).

C. Metode

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang berupa kata-kata secara tertulis terhadap objek yang sedang diamati (Alamsyah, 2020). Oleh karena itu, jenis penelitian ini menghasilkan data berupa deskriptif, karena data-data yang diteliti berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan cara mendiskripsikan tentang citraan penglihatan dan citraan pendengaran yang terdapat pada puisi “Rumah Sakit” karya Joko Pinurbo.

2. Data dan Sumber Data

Menurut Gardhafi (2020) “Data adalah sumber informasi yang diseleksi sebagai bahan analisis”. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data tulis yang berupa citraan pendengaran dan citraan penglihatan yang terdapat pada puisi “Rumah Sakit” karya Joko Pinurbo yang terdapat pada buku kumpulan puisi *Kekasihku*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang akan dianalisis adalah teknik penelitian kepustakaan. Mestika (dalam Ardin, 2020: 17) mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang

bertujuan untuk mengumpulkan data pustaka, dengan cara membaca dan mencatat sumber data tertulis yang akan dijadikan objek penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap puisi “Rumah Sakit” karya Joko Pinurbo terdapat tujuh citraan penglihatan dan empat citraan pendengaran. Berikut pembahasan pada tiap hasil yang ditemukan oleh peneliti.

1. Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan akibat rangsangan yang diterima oleh indra penglihatan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, penyair banyak memanfaatkan citraan penglihatan dalam puisinya. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan puisi yang mengandung citraan penglihatan.

Rumah Sakit

Ada perawat seksi yang , meskipun bawel, tak pernah
bosan menemanimu, sangat sabar mengasuh sakitmu

(Joko Pinurbo, *Kekasihku*: 57)

Pada kutipan puisi di atas terdapat citraan penglihatan yang dapat dilihat pada bait pertama baris ketiga. Dari penggalan puisi di atas penyair menggunakan frasa “Ada perawat seksi”, yang mana perawat seksi yang dimaksud oleh penyair tersebut adalah seorang Ibu. Seorang Ibu yang diceritakan penyair pada puisi tersebut memiliki ketabahan dan tidak pernah merasa bosan dalam mengasuh anaknya sendiri. Walaupun terkadang ia terkesan bawel, tetapi kebawelannya itulah yang merupakan wujud kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya.

Rumah Sakit

Perawat yang satu ini selalu hadir di setiap sudut rumah.
Di album foto yang banyak bercerita tentang masa kecil
kurang bahagia. Di almarhum kalender yang cuma bisa
meninggalkan sekian banyak rencana. Di ruang tidur
yang penuh dengan insomnia. Di kamar mandi yang saat
kau mandi pintunya tetap terkunci walau kau Cuma
sendirian di rumah – entah kau takut atau malu pada siapa.
Di robekan celana yang kaujahit malam-malam
sambil tersedu-sedu sehingga kau malah menjahit jarimu

(Joko Pinurbo, *Kekasihku*: 57-58)

Pada kutipan puisi di atas terdapat lima citraan penglihatan yang digunakan oleh penyair. Adapun kutipan di atas merupakan bait kedua dari puisi “Rumah Sakit”. Citraan penglihatan yang digunakan oleh penyair dalam kutipan di atas, adalah “di setiap sudut rumah, di album foto, di almarhum kalender, di ruang tidur, di kamar mandi”.

Pada kutipan puisi di atas dapat dilihat bahwa penyair memanfaatkan benda dan ruangan yang terdapat di dalam rumah untuk menghidupkan suasana pada puisi tersebut. Pada penggalan puisi “Di setiap sudut rumah” menunjukkan bahwa perawat yang diceritakan dalam puisi tersebut selalu hadir di setiap sudut rumah. Makna dari citraan tersebut adalah seorang Ibu yang digambarkan sebagai perawat dalam puisi memiliki kenangan di setiap sudut rumah tersebut. Sedangkan penggalan puisi “Di album foto”, “Di almarhum kalender”, “Di kamar mandi”, “Di robekan celana” penulis menggunakan citraan tersebut untuk mempertegas suasana haru yang terdapat pada puisi tersebut. Melalui gambaran tersebut pembaca dapat membayangkan bahwa betapa rindunya seorang anak terhadap kasih sayang yang pernah diberikan oleh ibunya.

2. Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan akibat rangsangan yang diterima oleh indera pendengar. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan empat citraan pendengaran yang terdapat pada puisi “Rumah Sakit” karya Joko Pinurbo. Berikut ini merupakan kutipan yang mengandung citraan pendengaran.

Rumah Sakit

Sementara nafasmu terengah-engah dan nyerimu
bertambah parah, enak saja ia bicara,”Hanya orang lemah
yang tak mau sakit.” Bahkan ia suka menantang,
“Kalau mau sakit, jangan setengah-setengah.”

(Joko Pinurbo, *Kekasihku*:57)

Pada kutipan puisi di atas terdapat tiga majas pendengaran yang digunakan penyair. Kutipan puisi di atas merupakan potongan bait pertama dari puisi “Rumah Sakit” karya Joko Pinurbo. Adapun citraan pendengaran yang terdapat pada puisi tersebut adalah “.... nafasmu terengah-engah”, “enak saja ia bicara, “Hanya orang lemah yang tak mau sakit.”, dan “Kalau mau sakit jangan setengah-tengah.

Pada kata “terengah-engah” pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa kondisi orang yang sedang dirawat sedang letih, karena memiliki luka pada tubuhnya. Akan tetapi, perawat itu seenaknya saja berkata bahwa hanya orang lemah saja yang tak mau sakit, dan kalau mau sakit jangan setengah-tengah. Adapun maksud dari hal tersebut yakni seorang Ibu yang mendukung anaknya dan selalu memberikan semangat untuk anaknya agar tetap berjuang. Walaupun sedang diterpa banyak masalah anak tersebut tidak boleh menyerah.

Rumah Sakit

Bila tak ada lagi obat yang kauanggap mujarab,
Dengan lembut dan hangat perawatmu mencium jidatmu:
“Minumlah aku, telanlah aku, makanlah aku.”

(Joko Pinurbo: *Kekasihku*: 58)

Pada kutipan di atas terdapat citraan pendengaran pada dialog “Minumlah aku, telanlah aku, makanlah aku” yang terletak pada baris ketiga bait ketiga. Adapun makna dari citraan tersebut adalah seorang Ibu yang memberikan nasihat kepada anaknya, jika tidak ada lagi yang dapat membuat anaknya putus asa dalam berjuang. Maka ingatlah ada seorang Ibu yang selalu hadir dalam hidupnya dan memberikannya semangat.

E. Simpulan

Dari analisis yang dilakukan pada puisi “Rumah Sakit” karya Joko Pinurbo dapat penulis artikel simpulkan, sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa penyair lebih dominan menggunakan citraan penglihatan pada puisi “Rumah Sakit” yakni sebanyak tujuh buah citraan. Sedangkan citraan pendengaran yang terdapat pada puisi “Rumah Sakit” berjumlah empat buah citraan. Citraan yang digunakan penulis pada puisi tersebut bertujuan untuk menghidupkan suasana puisi dengan memberikan gambaran-gambaran yang dapat membuat pembacanya berimajinasi. Melalui gambaran tersebut akan membantu pembaca untuk menafsirkan makna yang terkandung pada puisi tersebut.
2. Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa penggunaan kata ‘perawat’ pada puisi merujuk kepada seorang ibu, yang mana ibu di dalam puisi digambarkan dengan sifat yang penuh kasih sayang dan kepedulian terhadap anaknya. Di

mana Ibu akan terus memberi nasehat dan motivasi kepada anaknya untuk terus berjuang dalam meraih impiannya.

3. Dari analisis puisi “Rumah Sakit” dapat disimpulkan bahwa untuk menulis sebuah puisi. Penyair dapat menggunakan gaya bahasa yang berguna untuk menciptakan unsur keindahan pada puisi tersebut, baik dari segi makna ataupun dari segi bentuk puisi tersebut. Sebab, jika puisi tidak memiliki unsure keindahan, maka puisi tersebut akan terkesan biasa saja dan kurang diminati oleh pembaca. Selain itu, penggunaan gaya bahasa pada puisi juga dapat menghidupkan suasana pada puisi, sehingga dapat mempengaruhi emosi pembacanya.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, F. Pemakaian Majas di Antologi Puisi pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono. *Scolae*, 3(1), 19-26.
- Ardin, A. S., Lembah, H. G., & Ulinsa, U. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Bahasa Dan Sastra*, 5(4).
- Gardhafi, M. A., & Arifin, Z. (2020). *Majas Dan Citraan dalam Antologi Puisi Surat Kopi Karya Joko Pinurbo; Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hasanuddin, WS. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: CV Angkasa.
- Kadih, H. (2010). Analisis Struktur Puisi “Kita adalah Pemilik Syah Republik Ini” Karya Taufik Ismail.” *Jurnal Inovasi*, 7(02).
- Suciati, M. Mulyono, T, & Khotimah, K. (2020). Citraan dalam Kumpulan Puisi Dongeng-Dongeng yang Tak Utuh Karya Boy Candra dan Implikasinya. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Oktavia, R. D. (2013). Penggunaan Media Gambar Tiga Dimensi untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-10.
- Pinurbo, Joko. 2004. *Kekasihku*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Joko. 2018. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudarti, N. (2019). Analisis Kajian Teori Hermeneutika dan Citraan yang Terkandung dalam Puisi “Sihir Hujan” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Dialog*, 8(2), 872-811.
- Wijaya, H., Mas' ud, L., & Irfan, M. (2020). Analisis Struktur Batin dan Fisik Puisi “Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam”. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 69-82.